



ANALISIS HUBUNGAN PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Rico Aglesio Ricardo, Haryanto ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the disclosure of corporate social responsibility (CSR) and institutional ownership. This study used secondary data. The population in this study consisted of all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2015. The sampling method in this research is purposive sampling, and the number of samples in this study were 61 companies. This study used the technique of multiple linear regression analysis. The empirical results of this study show that CSR, dimensions employee relations and dimension product has a positive and significant relationship with institutional ownership. While dimension of community and institutional ownership has not had a significant relationship, and the environmental dimension has a negative and significant relationship with institutional ownership.

Keywords : Corporate social responsibility disclosure (CSR), institutional ownership, employee relations, community involvement, products, environments.

PENDAHULUAN

Investasi atau biasa disebut dengan penanaman modal adalah suatu istilah yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. sering diartikan sebagai pengeluaran atau penyimpanan aktiva di masa sekarang dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang. Sedangkan orang atau institusi yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Investor dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu investor individu dan investor institusi. Investor institusi atau yang sering disebut juga kepemilikan institusi adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lainnya (Tarjo, 2008; dalam Hanggarwati, 2011).

Suatu institusi atau organisasi melakukan kegiatan investasi biasanya didasari motif mencari laba. Namun investor institusi juga sangat memperhatikan keberlangsungan usaha perusahaan, karena investor institusi cenderung berinvestasi dalam jangka waktu panjang. Salah satu konsep yang muncul sebagai cara perusahaan agar *legitimate* adalah konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep CSR akan membuat perusahaan dapat peduli terhadap semua *stakeholder*, tidak hanya pada pemegang saham. Hal ini lah yang menjadi salah satu tolok ukur perusahaan dinilai akan dapat semakin *legitimate*, sehingga dapat menarik minat investor institusi yang ingin berinvestasi dalam jangka waktu panjang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dan kepemilikan institusional. Penelitian ini akan menganalisis apakah pengungkapan CSR menjadi salah satu kriteria pertimbangan investor institusi untuk menentukan keputusan investasi mereka.

¹ Corresponding author

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik CSR tidak dapat dipisahkan dari teori legitimasi dan teori stakeholder. Dalam kerangka teori legitimasi disebutkan bahwa organisasi atau perusahaan adalah bagian dari masyarakat yang harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat dalam menjalankan kegiatannya karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*, dan posisi perusahaan akan terancam apabila nilai – nilai perusahaan dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perusahaan yang semakin *legitimate* akan menarik investor institusi yang lebih cenderung untuk melakukan investasi dalam jangka waktu panjang.

Dalam kerangka teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*-nya dan bukan hanya untuk memenuhi tujuan dan kepentingannya sendiri. Gray *et al* (dalam Chariri dan Ghozali, 2007) mengatakan bahwa teori *stakeholder* secara umum berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan dalam memmanage *stakeholder*-nya. Sebagai contoh, apabila perusahaan melakukan CSR kepada karyawan, maka akan membuat karyawan menjadi lebih loyal terhadap perusahaan, serta dapat meningkatkan efisiensi dalam bekerja, dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini akan dapat menarik minat investor institusi.

Hubungan CSR Disclosure dan Kepemilikan Institusional

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil bahwa investor institusi membutuhkan CSR disclosure sebagai informasi untuk keputusan investasi mereka. Hal ini terbukti dari penelitian penelitian yang dilakukan oleh Graves dan Waddock (1994), Cox *et al.* (2004), dan Mahoney dan Roberts (2007) yang menemukan bahwa hubungan antara CSR perusahaan dan jumlah kepemilikan institusional adalah signifikan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2010) serta Damayanti dan Muid (2011) yang menunjukkan bahwa CSR disclosure berhubungan signifikan positif dengan kepemilikan institusional. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini CSR disclosure akan digunakan sebagai acuan dalam mengukur CSR untuk perusahaan go public di Indonesia yang mengarah pada hipotesis berikut:

H₁ : Ada hubungan positif antara CSR disclosure dan kepemilikan institusional.

Hubungan Dimensi Hubungan Karyawan dan Kepemilikan Institusional

Good corporate citizenship dapat menciptakan loyalitas yang kuat dari karyawan sebuah perusahaan, dan sebagai hasilnya, perusahaan yang bertanggung jawab mungkin meningkatkan hubungan karyawan, serta menyajikan posisi yang optimal untuk menarik dan mempertahankan karyawan yang baik. Loyalitas karyawan menguntungkan bagi perusahaan karena meningkatkan produktivitas, inovasi, menurunkan biaya produksi, sehingga meningkatkan profitabilitas (McGuire *et al.*, 1988).

Penelitian empiris oleh Cox *et al.* (2004) menemukan pengaruh positif dan signifikan dari hubungan karyawan pada investor institusi jangka panjang, sedangkan Mahoney dan Roberts (2007) mengungkapkan secara parsial berpengaruh signifikan negatif pada hubungan karyawan dan jumlah kepemilikan institusional. Dan penelitian terbaru oleh Saleh *et al.* (2010) menunjukkan hasil bahwa dimensi hubungan karyawan berhubungan positif dan signifikan dengan jumlah kepemilikan institusional. Oleh karena itu, ini mengarah pada hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut:

H₂ : Ada hubungan positif antara dimensi hubungan karyawan dan Kepemilikan Institusional

Hubungan Dimensi Keterlibatan Masyarakat dan Kepemilikan Institusional

Investor institusi selain memperhatikan kinerja keuangan, kualitas produk, dan lingkungan, juga mungkin merenungkan kontribusi perusahaan untuk masyarakat lokal dan hubungan mereka dengan wanita, kaum minoritas, dan karyawan (Schwab dan Thomas, 1998). Kanter (1999) melihat bahwa terdapat manfaat penting yang perusahaan dapat peroleh dari program keterlibatan masyarakat yaitu bahwa masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran bagi inovasi.

Sebuah studi oleh Cox *et al.* (2004) menemukan hubungan positif parsial signifikan antara kegiatan keterlibatan masyarakat dan investor jangka panjang. Sedangkan sebuah studi empiris oleh Mahoney dan Roberts (2007) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif tetapi tidak berdampak signifikan antara keterlibatan masyarakat dengan persentase kepemilikan saham investor institusi. Namun penelitian terbaru oleh Saleh *et al.* (2010) menemukan hubungan yang signifikan negatif antara dimensi keterlibatan masyarakat dengan jumlah kepemilikan institusional. Oleh karena itu, ini mengarah pada hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut :

H₃ : Ada hubungan positif antara dimensi keterlibatan masyarakat dan kepemilikan institusional.

Hubungan Dimensi Produk dan Kepemilikan Institusional

Penelitian empiris oleh Teoh dan Shiu (1990) serta Mahoney dan Roberts (2007) mengungkapkan bahwa dimensi produk CSR berhubungan dengan saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional. Mereka menyimpulkan bahwa investor institusi membayar perhatian khusus untuk bagaimana perusahaan mengatur dimensi CSR ini. Hasil penelitian oleh Saleh *et al.* (2010) menunjukkan hasil positif dan signifikan mengenai hubungan dimensi produk dan jumlah kepemilikan institusional. Oleh karena itu, hipotesis berikut ini dirumuskan:

H₄ : Ada hubungan positif antara dimensi produk dan kepemilikan institusional.

Hubungan Dimensi Lingkungan dan Kepemilikan Institusional

Spicer (1978) berpendapat bahwa investor institusi menganggap bahwa rendahnya tingkat sosial yang bertanggung jawab dari perusahaan dan miskin dalam kinerja lingkungan menunjukkan bahwa risiko investasi di perusahaan tersebut tinggi. Menurut Turban dan Greening (1997), investor institusi melihat manfaat jangka panjang dari perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial melalui menjaga kualitas produk, lebih memperhatikan lingkungan, masyarakat, dan karyawan mereka.

Penelitian empiris oleh Cox *et al.* (2004) menemukan bahwa hubungan dimensi lingkungan dan investor jangka panjang adalah positif signifikan, sedangkan hasil sebaliknya oleh Mahoney dan Roberts (2007) melaporkan dampak yang signifikan negatif dari dimensi lingkungan pada jumlah pemilik kelembagaan, serta persentase kepemilikan institusional. Dan penelitian oleh Saleh *et al.* (2010) menunjukkan hasil yang signifikan negatif. Ini mengarah pada hipotesis berikut:

H₅ : Ada hubungan positif antara dimensi lingkungan dan kepemilikan institusional.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel terikat yang digunakan adalah kepemilikan institusional (INST), yang mana diwakilkan dengan jumlah dan persentase saham yang dikendalikan oleh investor institusional. Investor institusional disini adalah lembaga atau institusi bidang keuangan seperti asuransi, perbankan, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain (Saleh *et al.*, 2010). Variabel ini akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Presentase saham kepemilikan institusi diperoleh dari laporan tahunan pada bagian struktur kepemilikan saham.

Variabel independen utama dalam penelitian ini adalah CSRD serta akan dibagi menjadi empat kategori atau dimensi dimana dimensi-dimensi tersebut dijadikan sebagai variabel bebas. Penilaian skor CSRD ditentukan berdasarkan pedoman GHPB (*Golden Hope Plantation Berhad*) dimana CSRD dibagi menjadi empat dimensi yaitu dimensi hubungan karyawan, dimensi keterlibatan masyarakat, dimensi produk dan dimensi lingkungan. Nilai CSRD akan dihitung berdasarkan total skor dari seluruh skor sub-dimensi CSRD. Oleh karena itu, CSRD sebagai variabel independen digunakan sebagai proxy untuk mengukur kegiatan CSR perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Metode skoring menggunakan metode aditif, yaitu nilai indeks *unweighted* dihitung dengan jumlah akhir CSRD:

$$CSRD_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

CSRD_j = pengungkapan csr skor untuk perusahaan j

N_j = jumlah item estimasi untuk perusahaan j

X_{ij} = 3 jika item i dijelaskan adalah kuantitatif, 2 jika i item informasi non-kuantitatif, namun secara khusus diungkapkan, 1 jika item umumnya kualitatif, dan 0 jika item tidak mengungkapkan informasi apapun.

Sedangkan pengukuran untuk variabel keempat dimensi pengungkapan CSR, yaitu dimensi hubungan karyawan, dimensi keterlibatan masyarakat, dimensi produk, dan dimensi lingkungan dilakukan dengan cara mengelompokkan dan memberikan skor keempat dimensi pengungkapan CSR berdasarkan 4 kategori sebagai berikut (Saleh *et al.*, 2010):

1. Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi apapun diberi nilai 0.
2. Pengungkapan kualitatif-naratif, pengungkapan dimensi CSR dalam bentuk narasi atau pernyataan tanpa dilengkapi angka-angka pendukung, akan diberi nilai 1.
3. Pengungkapan kuantitatif-non moneter, pengungkapan dimensi CSR dalam bentuk angka-angka namun tidak dalam satuan uang/moneter, akan diberi nilai 2.
4. Pengungkapan kuantitatif-moneter, pengungkapan dimensi CSR dalam bentuk angka-angka dan dalam bentuk satuan uang/moneter, akan diberi nilai 3.

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2015 yang menerbitkan laporan tahunan serta laporan keuangan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, berupa pengambilan sample dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan selama empat tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2012-2015.
3. Perusahaan manufaktur yang mempunyai kepemilikan institusional selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2013-2015.
4. Perusahaan yang mengungkapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* pada laporan tahunan pada tahun 2012-2014.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data laporan tahunan perusahaan pada periode 2012-2015. Laporan tahunan tersebut didapat melalui *website* BEI www.idx.co.id.

Data pada penelitian ini mencakup data perusahaan manufaktur *go public* pada periode 2012-2015 yang dianggap cukup mewakili kondisi-kondisi perusahaan di Indonesia. Alasan menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia adalah karena BEI merupakan bursa terbesar dan dianggap dapat mempresentasikan keadaan bisnis di Indonesia.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi berganda dengan dua persamaan regresi, dimana persamaan (1) untuk menguji hubungan *CSR Disclosure* dengan kepemilikan institusional, dan persamaan (2) untuk menguji masing-masing dimensi CSR dengan kepemilikan institusional, persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{INST} = + {}_1\text{CSR} + e \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{INST} = + {}_2\text{HK} + {}_3\text{KM} + {}_4\text{Produk} + {}_5\text{Lingk} + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- CSR = *CSR Disclosure*
- HK = Dimensi Hubungan Karyawan
- KM = Dimensi Keterlibatan Masyarakat
- Produk = Dimensi Produk
- Lingk = Dimensi Lingkungan
- = Konstanta
- ${}_1, {}_2, \dots$ = Koefisien Regresi
- e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015 yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangannya. Sampel penelitian merupakan perusahaan – perusahaan pada sektor manufaktur didalam objek penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Rincian objek dan sampel penelitian dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.	150
Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi lengkap mengenai variable yang dibutuhkan.	64
Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria normalitas data (tidak termasuk <i>outlier</i>).	61
Periode tahun penelitian.	3
Total sampel yang diteliti.	183

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh total sampel sebanyak 183 perusahaan yang memenuhi kriteria *sampling* yang telah ditetapkan, yang terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015 dan mengungkapkan kegiatan CSR yang telah dilakukan di laporan tahunan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui persebaran data-data penelitian dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Statistik deskriptif dan distribusi frekuensi seluruh variabel – variabel penelitian disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HK	0,0000	2,3333	0,6739	0,5179
KM	0,0000	2,5000	0,8688	0,5721
Produk	0,0000	2,2500	0,5300	0,5252
Lingk	0,0000	1,5000	0,5628	0,4812
CSRD	0,3333	6,1667	2,6357	1,3037
INST	0,0011	0,9201	0,3108	0,2384

Sumber: Output program SPSS yang diolah, 2016.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi sebelum dilakukan uji regresi berganda. Jenis uji asumsi klasik yang diterapkan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik diterapkan pada 2 (dua) model regresi yaitu Model Regresi 1 untuk variabel dependen JWLK, serta Model Regresi 2 untuk variabel dependen JWLA. Hasil uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut.

- Uji normalitas dilakukan dengan mengamati hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang menunjukkan nilai 1,287 untuk Model Regresi 1 dan 0,952 untuk Model Regresi 2 serta nilai signifikansi sebesar 0,073 untuk Model Regresi 1 dan 0,325 untuk Model Regresi 2. Nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model memenuhi asumsi normalitas.
- Uji multikolinieritas dilakukan dengan mengamati nilai *Tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel independen. Keseluruhan variabel independen dan kontrol dalam kedua model tidak memiliki nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.
- Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik *scatterplot*. Dari hasil uji tersebut, menunjukkan persebaran data secara acak dan tidak ditemukan adanya pola tertentu yang terbentuk sehingga dapat disimpulkan bahwa model-model regresi tersebut bebas dari heteroskedastisitas.
- Uji autokorelasi dilakukan dengan mengamati hasil uji *Durbin-Watson* pada Model Regresi 1 dan Model Regresi 2, masing-masing mempunyai nilai DW yang lebih besar dari nilai dua dan lebih kecil daripada nilai 4-du, hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Model regresi di dalam penelitian ini telah memenuhi keseluruhan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sehingga model-model tersebut dapat digunakan dalam analisis regresi berganda. Dengan melakukan analisis regresi berganda, maka hipotesis yang ada dapat diuji untuk memperoleh hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji hipotesis terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (F), dan uji signifikan parameter individual (t). Hasil dari ketiga jenis uji hipotesis tersebut dapat disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Koefisien	Nilai Signifikansi	Keputusan
H1	Ada hubungan positif antara CSR disclosure dan kepemilikan institusional.	0,410	0,003	Diterima
H2	Ada hubungan positif antara dimensi hubungan karyawan dan Kepemilikan Institusional.	0,078	0,015	Diterima
H3	Ada hubungan positif antara dimensi keterlibatan masyarakat dan kepemilikan institusional.	-0,030	0,306	Ditolak
H4	Ada hubungan positif antara dimensi produk dan kepemilikan institusional.	0,178	0,000	Diterima
H5	Ada hubungan positif antara dimensi lingkungan dan kepemilikan institusional.	-0,072	0,037	Ditolak

Sumber: Output program SPSS yang diolah, 2016.

Hasil uji regresi dikatakan mendukung hipotesis penelitian apabila menunjukkan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hasil uji koefisien determinasi pada Model Regresi 1 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,044 dan untuk Model Regresi 2 sebesar 0,203 yang menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 4,4% untuk Model Regresi 1 dan 20,3% untuk Model Regresi 2, dimana sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hasil uji F untuk Model Regresi 1 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 9,362 signifikan pada 0,003. Sedangkan hasil uji F untuk Model Regresi 2 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 12,585 signifikan pada 0,000. Nilai kedua model lebih kecil dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada Model Regresi 1 dan Model Regresi 2 secara signifikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hubungan CSR Disclosure dan Kepemilikan Institusional

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara CSR *disclosure* dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, karena nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 maka

dapat disimpulkan bahwa CSRD mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepemilikan institusional. Sedangkan nilai B sebesar 0,410 menunjukkan bahwa hubungan antara CSRD dan kepemilikan institusional adalah positif. Sehingga hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan positif antara CSRD dan kepemilikan institusional.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian Saleh *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara CSRD dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini juga mendukung beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mahoney dan Roberts (2007), Cox *et al.* (2004), Johnson dan Greening (1999), dan Graves dan Waddock (1994) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kinerja sosial dan investor institusi. Hasil ini menunjukkan bahwa investor institusi yang memilih investasi portofolio cenderung mempertimbangkan kinerja sosial perusahaan. Cox *et al.* (2004) meneliti pola kepemilikan saham institusional di Inggris dan hubungannya dengan perilaku tanggung jawab sosial perusahaan. Mereka menyatakan bahwa investor institusional akan memilih untuk menempatkan investasi mereka di perusahaan yang memiliki prestasi sosial yang baik dan menghindari investasi di perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang buruk.

Hubungan Dimensi Hubungan Karyawan dan Kepemilikan Institusional

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara dimensi hubungan karyawan dalam pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dibawah 0,05 yang berarti bahwa dimensi hubungan karyawan dalam pengungkapan CSR mempunyai hubungan dengan kepemilikan institusional, sedangkan nilai B sebesar 0,078 menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi hubungan karyawan dalam pengungkapan CSR dan variabel kepemilikan institusional adalah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan “ada hubungan positif antara dimensi hubungan karyawan dan kepemilikan institusional” dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa hubungan karyawan berhubungan positif dan signifikan dengan *institutional ownership*. Hasil ini juga konsisten dengan hasil penelitian oleh Cox *et al.* (2004) dan Mahoney dan Roberts (2007) yang melaporkan bahwa hubungan antara dimensi hubungan karyawan dan *institutional ownership* adalah positif dan signifikan. Saleh *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa hubungan positif antara dimensi hubungan karyawan dan kepemilikan institusional dikarenakan dimensi hubungan karyawan berhubungan langsung dengan kinerja dan kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang melakukan CSR kepada karyawan dapat menciptakan loyalitas yang kuat dari karyawan, dan sebagai hasilnya, mungkin meningkatkan hubungan karyawan, serta menyajikan posisi yang optimal untuk menarik dan mempertahankan karyawan yang baik. McGuire *et al.* (1988) mengungkapkan bahwa loyalitas karyawan menguntungkan bagi perusahaan karena meningkatkan produktivitas, inovasi, menurunkan biaya produksi, sehingga meningkatkan profitabilitas.

Hubungan Dimensi Keterlibatan Masyarakat dan Kepemilikan Institusional

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara dimensi keterlibatan masyarakat dalam pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,306, karena nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi keterlibatan masyarakat dalam pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional. Hal ini berarti menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan “ada hubungan positif antara dimensi keterlibatan masyarakat dan kepemilikan institusional” tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Damayanti dan Muid (2011), Rinaldy dan Rahardjo (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi keterlibatan masyarakat dengan kepemilikan institusional. Hasil tersebut disebabkan karena kegiatan CSR di bidang keterlibatan masyarakat kurang menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor institusi karena tidak berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Hubungan Dimensi Produk dan Kepemilikan Institusional

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara dimensi produk dalam pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa dimensi produk dalam pengungkapan CSR mempunyai hubungan dengan kepemilikan institusional, sedangkan nilai B sebesar 0,178 menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi hubungan karyawan dalam pengungkapan CSR dan variabel kepemilikan institusional adalah positif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan "ada hubungan positif antara dimensi produk dan kepemilikan institusional" dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa dimensi produk berhubungan positif dan signifikan dengan *institutional ownership*. Hasil ini juga konsisten dengan hasil penelitian oleh Cox *et al.* (2004) dan Mahoney dan Roberts (2007) yang melaporkan bahwa hubungan dimensi produk dengan *institutional ownership* adalah positif dan signifikan. Saleh *et al.* (2010) menyatakan bahwa hubungan signifikan dan positif antara kedua variabel ini dikarenakan para investor institusi menganggap bahwa CSR pada dimensi produk berhubungan langsung dengan peningkatan profitabilitas jangka panjang perusahaan.

Hubungan Dimensi Lingkungan dan Kepemilikan Institusional

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara dimensi lingkungan dalam pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,037 dibawah 0,05 yang berarti bahwa dimensi lingkungan mempunyai hubungan dengan kepemilikan institusional, sedangkan nilai B sebesar -0,072 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel lingkungan dan variabel kepemilikan institusional adalah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan "ada hubungan positif antara dimensi lingkungan dan kepemilikan institusional" tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Saleh *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dimensi lingkungan dalam pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional. Saleh *et al.* (2010) menyatakan bahwa hubungan negatif antara dimensi lingkungan dengan kepemilikan institusional disebabkan ketidakmauan investor apabila perusahaan mengeluarkan biaya yang besar untuk hal yang tidak berhubungan langsung dalam peningkatan profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengungkapan tanggungjawab perusahaan dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2015 yang telah melalui proses metode *purposive sampling*. Metode analisis yang

digunakan dalam menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) secara garis besar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kepemilikan institusional. Hasil ini juga diikuti dengan dua dimensi CSR yaitu dimensi hubungan karyawan dan dimensi produk. Sebaliknya, dimensi keterlibatan masyarakat tidak ditemukan mempunyai hubungan dengan kepemilikan institusional, sedangkan dimensi lingkungan mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan kepemilikan institusi. Dengan ini, hipotesis yang dapat diterima adalah hipotesis pertama, kedua, dan keempat, sedangkan hipotesis ketiga dan kelima tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa investor institusi juga menggunakan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Hanya saja, investor institusional lebih memperhatikan perusahaan yang melakukan kegiatan CSR pada dua dimensi CSR yaitu hubungan karyawan dan produk, dan lebih mengesampingkan dimensi keterlibatan masyarakat dan dimensi lingkungan. Hal ini disebabkan karena investor institusi menilai bahwa dimensi hubungan karyawan serta dimensi produk merupakan kegiatan CSR yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha dan lebih mampu memberikan kesempatan peningkatan profitabilitas jangka panjang bagi perusahaan.

Keterbatasan

Setelah melakukan penelitian, menginterpretasikan hasil dan pembahasan, masih ditemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. R^2 dalam penelitian ini tergolong dalam kategori sedang, meskipun variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, tetapi masih ada variabel yang belum dimasukkan pada penelitian ini yang diperkirakan dapat lebih menjelaskan variabel dependen.
2. Penelitian ini hanya fokus pada pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada laporan tahunan perusahaan meskipun diketahui ada beberapa perusahaan yang memilih menggunakan media lain untuk mengungkapkan kegiatan CSR.
3. Penelitian ini bersifat subyektif dalam menentukan indeks pengungkapan, sehingga untuk menentukan nilai indeks untuk kategori yang sama, bisa menghasilkan nilai yang berbeda untuk peneliti yang berbeda.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya lebih menambahkan beberapa variabel lagi, agar variabel independen dapat lebih menjelaskan variabel dependen yang ditunjukkan oleh nilai R^2 , sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih baik.
2. Perusahaan harus lebih memperhatikan untuk mengungkapkan dengan baik dan lengkap kegiatan CSR yang telah mereka lakukan karena dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi para investor institusional untuk berinvestasi pada perusahaan mereka.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya juga menggunakan media selain laporan tahunan untuk menilai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

REFERENSI



- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Akuntansi Undip. (2013). *Kumpulan Abstraksi dan Landasan Teori Penelitian Akuntansi*. Retrieved from Akuntansi Undip Blogspot: <http://akuntansi-undip.blogspot.co.id/2014/10/teori-legitimasi-legitimacy-theory.html>
- Barkemeyer, R. (2007). Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, Amsterdam University of St Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC) School of Management*. Amsterdam.
- Cahyati, A. D. (2014). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kepemilikan Institusional. *Universitas Dian Nuswantoro*.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Cox, P. S., & Millington, A. (2004). An Empirical Examination of Institutional Investor Preferences for Corporate Social Performance. *Journal of Business Ethics*, 27-42.
- Damayanti, M. I., & Muid, D. (2011). Hubungan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial (CSR Disclosure) dengan Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 282-311.
- Fauzi, H., Mahoney, L., & Rahman, A. A. (2007). Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 334-347.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanggarwati, K., & Mutmainah, S. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Institusional Ownership. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Hutapea, R., & Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kepemilikan Institusional (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Mahoney, L., & Roberts, R. (2007). Corporate Social Performance, and Financial Performance and Institutional Ownership in Canadian Firms. *Accounting Forum*, 233-253.
- McGuire, J., Sundgren, A., & Schneeweis, T. (1998). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance. *Academy of Management Journal*.
- Nirwanto, M., & Zulaikha. (2011). Analisis Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kepemilikan Institusional. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Paramita, S., & Chariri, A. (2003). Determinan dan Konsekuensi Investasi Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Memperoleh Penilaian PROPER). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. (n.d.).



- Pozen, R. C. (1994). Institutional Investors: The Reluctant Activist. *Harvard Business Review*.
- Rinaldy, Y., & Rahardjo, S. N. (2011). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Berkategori High-Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Saleh, M., Zulkifli, N., & Muhamad, R. (2010). Corporate Social Responsibility Disclosure and It's Relation on Institutional Ownership : Evidence From Public Listed Companies in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 591-613.
- Schwab, K., & Thomas, R. (1998). Realigning Corporate Governance: Shareholder Activism by Labour Unions. *Michigan Law Review*.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital.
- Teoh, H., & Shiu, G. (1990). Attitudes Towards Corporate Social Responsibility and Perceived Importance of Social Responsibility Information Characteristics in a Decision Context. *Journal of Business Ethics*.
- Thompson, P., & Z.Zakaria. (2004). Corporate Social Responsibility Reporting in Malaysia: Progress and Prospects. *Journal of Corporate Citizenship*, 125-136.
- Turban, D., & Greening, D. (1997). Corporate Social Performance and Organizational Attractiveness to Prospective Employees. *Academy of Management Journal*, 658-672.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. (n.d.).
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (n.d.).
- Waddock, S. A., & Grave, S. B. (1994). Institutional Owners and Corporate Social Performance. *The Academy of Management Journal*, 1034-1046.